

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Samuelson (1997, dikutip oleh Rahmatullah dkk., 2018) mendefinisikan ekonomi sebagai studi tentang bagaimana masyarakat menentukan cara menggunakan sumber daya yang terbatas, baik dengan atau tanpa uang. Meskipun demikian, pengetahuan ini dapat diterapkan dengan berbagai cara untuk memenuhi tuntutan konsumsi masyarakat saat ini dan di masa mendatang.

Perekonomian Indonesia masih berkembang pesat meskipun terjadi perlambatan ekonomi global. Pada kuartal pertama tahun 2023, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,03% secara tahunan, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 diperkirakan akan tetap kuat di kisaran 4,5%–5,3% karena peningkatan kinerja ekspor dan pertumbuhan permintaan domestik.

Berdasarkan PDB, perekonomian Indonesia bernilai Rp 5.226,7 triliun pada kuartal kedua tahun 2023 dengan harga saat ini dan Rp 3.075,7 triliun dengan nilai konstan tahun 2010.

Semua komponen PDB berkontribusi pada ekspansi ekonomi yang berkelanjutan dan solid. Permintaan yang kuat dari mitra dagang utama terus mendukung peningkatan ekspor sebesar 11,68% secara tahunan. Berkat

peningkatan mobilitas, daya beli yang lebih tinggi, dan inflasi yang lebih rendah, konsumsi rumah tangga membaik, naik 4,54% secara tahunan. Pengeluaran untuk produk dan tenaga kerja merupakan pendorong utama peningkatan konsumsi pemerintah sebesar 3,99% secara tahunan.

Diperkirakan ekonomi domestik akan terus tumbuh secara substansial dalam hal produksi dan konsumsi. PMI Manufaktur Indonesia, yang telah meningkat selama 19 bulan berturut-turut dan mencapai 51,9% pada Maret 2023 dari awal tahun, menjadi contohnya. Produksi yang lebih kuat juga ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan dalam konsumsi listrik komersial dan permintaan daya industri yang cukup stabil, meskipun sedikit menurun. Selain itu, terdapat tren positif dalam perilaku konsumen. Sejak 2019, penjualan mobil dan sepeda motor telah meroket. Penjualan mobil grosir telah meningkat sebesar 2,6% setiap tahun. Demikian pula, penjualan sepeda motor telah meroket hingga 40,5%. Tahun 2023 akan menyaksikan www.bi.go.id

Meskipun impor dan ekspor masih sulit, neraca perdagangan terus menunjukkan surplus selama 40 bulan terakhir. Ekspor mencapai USD 22 juta pada Agustus 2023, naik 21,2% dari tahun sebelumnya. Sebelum Agustus 2023, ekspor mencapai USD 18,88 juta, naik 14,8% dari tahun sebelumnya.

Pemerintah menyediakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai respons terhadap perubahan kondisi ekonomi dan berkontribusi dalam menjaga kesejahteraan masyarakat serta stabilitas ekonomi. Selain berfungsi sebagai katalisator kemajuan ekonomi, APBN

juga diperlukan untuk melindungi, mempromosikan, dan menawarkan manfaat nyata bagi masyarakat.

Investasi yang dilakukan oleh masyarakat umum dengan tujuan memperoleh keuntungan sesuai dengan syariat dan prinsip-prinsip Islam dikenal sebagai investasi syariah. Karena berpegang pada syariat Islam, jenis investasi ini berbeda dari yang lain. Majelis Ulama Indonesia (MUI) bertanggung jawab untuk mengawasi praktik dan prinsip investasi syariah.

Investasi yang sesuai dengan syariah adalah investasi yang mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh hukum Islam dan konsensus para ahli Islam sebagaimana dinyatakan dalam fatwa (keputusan keagamaan) dan tidak mengandung riba (rentenir), gharar (taruhan ilegal), atau maysir (perjudian ilegal). Karena tidak ada investor yang ingin kehilangan uang, tujuan keseluruhan dari setiap aktivitas investasi adalah untuk meningkatkan nilai aset guna menghasilkan keuntungan. Lebih lanjut, Islam tidak melarang segala bentuk kompensasi atas penggunaan dana, harta benda, atau keahlian oleh pihak ketiga (Chapra, 1999).

Bisnis yang menggunakan modal investasi sesuai dengan hukum Syariah mendorong pertumbuhan ekonomi dan distribusi kekayaan yang adil. Hal ini dimotivasi oleh gagasan ekonomi Islam, yang menyeimbangkan tujuan komersial dan kemanusiaan. Akibatnya, tujuan bisnis dan kemanusiaan diberi bobot yang sama dalam sistem keuangan. Nurafiati, 2019.

Dalam budaya Muslim yang beradab, Hukum Ekonomi Syariah harus berfungsi sebagai pedoman bagi kegiatan usaha komersial, menurut Habibullah (2020).

Dalam konteks Islam, setiap uang yang diinvestasikan dalam usaha jangka panjang yang masuk akal di berbagai bidang bisnis (halal) dengan tujuan memperoleh keuntungan dianggap sebagai investasi. Oleh karena itu, sejumlah kriteria perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa investasi ini sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah dan tidak bertentangan dengannya.

Menurut Tandelilin (2017), investasi adalah komitmen terhadap sejumlah uang atau sumber daya lain yang dilakukan sekarang dengan tujuan memperoleh sejumlah pengembalian tertentu di kemudian hari.

Investasi, menurut Handini dan Astawinetu (2020), adalah pilihan untuk mengalokasikan uang atau aset lain sekarang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Bisnis yang beroperasi dengan baik dan memiliki masa depan yang cerah menarik minat investor. Kenaikan harga aset yang diinvestasikan di masa depan adalah keuntungan yang diharapkan investor.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan investasi sebagai investasi modal yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang untuk memperoleh seluruh aset atau membeli saham dan sekuritas lainnya guna menghasilkan pendapatan.

Sunariyah (2020) menyebut investasi sebagai investasi modal jangka panjang pada satu atau lebih aset dengan harapan memperoleh

keuntungan di masa depan. Investasi, di sisi lain, adalah komitmen keuangan jangka panjang (lebih dari satu tahun) yang dilakukan dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan.

Investasi adalah salah satu jenis aktivitas transaksional yang diperbolehkan. Investasi dapat mendorong pembangunan ekonomi dan pemerataan pendapatan. Investasi dapat meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan di daerah terpencil.

Menurut Tandelilin (2017), pasar modal adalah tempat orang-orang yang memiliki uang berlebih bertemu dengan orang-orang yang membutuhkan uang untuk memperdagangkan aset.

Pasal 1 Nomor 13 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, yang mengatur tentang Undang-Undang Pasar Modal (UUPM), menyatakan bahwa pasar modal meliputi perdagangan sekuritas dan penawaran umum, perusahaan publik dan sekuritas yang mereka terbitkan, serta organisasi dan profesi yang terkait dengan sekuritas.

Pasar modal digunakan untuk memperdagangkan berbagai produk keuangan jangka panjang, atau sekuritas. Instrumen keuangan jangka panjang ini meliputi utang dan ekuitas. Pembeli dan penjual sekuritas berkumpul di pasar modal untuk bertukar uang atau melakukan investasi jangka panjang (Karnila, 2018).

Setiap aktivitas pasar modal yang sesuai dengan standar Islam disebut sebagai "pasar modal syariah" atau "pasar modal Islam" (Abdalloh, 2018)...

Faktor-faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi aktivitas investasi saham dan pergerakan Indeks Komposit Jakarta (JKI) di Bursa Efek Indonesia meliputi inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar dolar, dan produk domestik bruto. Inflasi yang berlebihan menurunkan daya beli dan meningkatkan biaya input produksi.

Karena saham berfungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan, memiliki saham dalam suatu bisnis menunjukkan bahwa kita memiliki saham dalam bisnis tersebut (Tannadi, 2020).

Pendapatan dari saham berasal dari dua sumber: dividen dan Dividen dan keuntungan modal adalah dua cara saham menghasilkan pendapatan. Keuntungan yang diterima oleh pemegang saham ketika harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya dikenal sebagai keuntungan modal. Sebaliknya, kerugian yang diakibatkan oleh harga beli saham yang lebih tinggi dari harga jualnya dikenal sebagai kerugian modal. Sedangkan dividen adalah sebagian dari pendapatan perusahaan yang menjadi hak pemegang saham.

Menurut Amsi (2020), saham syariah adalah produk berbasis harga yang tidak melanggar hukum di pasar modal. Dalam konteks Syariah, istilah "saham" mengacu pada prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam peraturan OJK dan 6-undangan.

Sebenarnya, sejumlah indeks yang sesuai dengan syariah diperdagangkan di beberapa pasar keuangan di seluruh dunia, termasuk Dow Jones Islamic Market Index (DJIMI) dan FTSE Shariah Global Equity Index. Investor Muslim dapat melakukan diversifikasi kepemilikan mereka

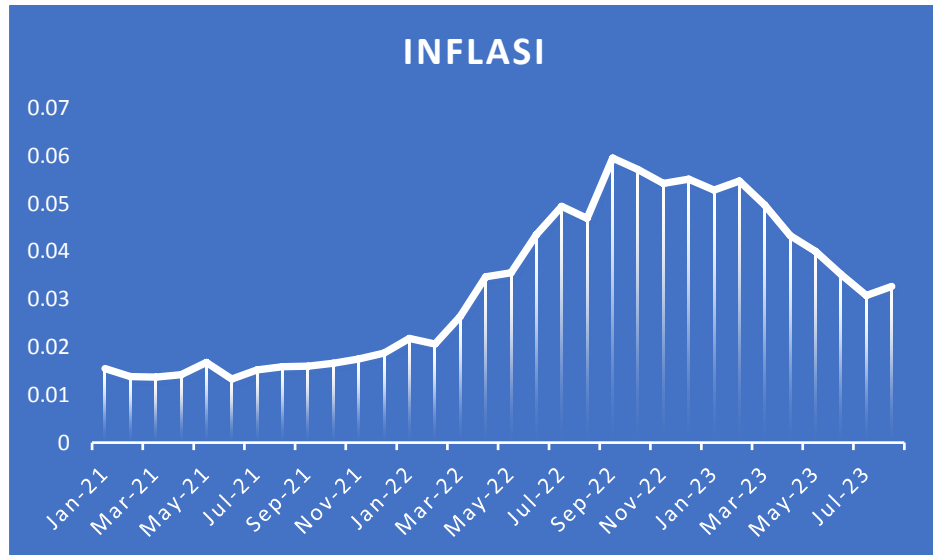
dengan membeli saham yang sesuai dengan syariah di bursa saham internasional.

Reksa dana yang sesuai dengan syariah, seperti reksa dana Islam, juga dapat berbasis pada indeks syariah. Akibatnya, indeks syariah merupakan instrumen penting untuk menciptakan pasar keuangan yang mengintegrasikan pertimbangan moral dan komersial.

Inflasi adalah tren umum peningkatan harga produk. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan perekonomian yang terlalu panas. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap barang lebih besar daripada penawaran, yang menyebabkan kenaikan harga. Penurunan daya beli adalah efek lain dari inflasi yang sangat tinggi. Selain itu, inflasi yang parah dapat mengakibatkan pengembalian aktual yang lebih buruk bagi investor atas aset mereka (Tandelilin, 2017).

Grafik I.1

Tingkat Inflasi Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, 2023 Data diolah oleh penulis

Marfudin (2021) menyatakan bahwa inflasi memiliki efek merugikan terhadap situasi ekonomi suatu negara dan membentuk perilaku ekonomi penduduknya. Biaya dan pendapatan bisnis meningkat sebagai akibat inflasi. Pilihan investor dalam investasi saham dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi rendah menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lambat dan harga saham yang rendah, sedangkan inflasi tinggi menyebabkan harga saham yang lebih rendah.

Inflasi tinggi biasanya menyebabkan kondisi ekonomi yang sangat menguntungkan untuk membeli produk dan jasa, menurut Elfiswandi & Hendri (2021). Penurunan daya beli merupakan akibat dari biaya produksi yang lebih tinggi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan komoditas.

Menurut Bank Indonesia, "inflasi adalah kecenderungan luas dan berkelanjutan terhadap kenaikan harga" (www.bi.go.id). Kenaikan harga satu atau dua barang tidak dapat dianggap sebagai inflasi kecuali harga satu komoditas memengaruhi harga komoditas lainnya. Deflasi, yang terjadi ketika harga barang menurun, adalah kebalikan dari inflasi.

Jumlah total uang yang beredar dalam suatu perekonomian dikenal sebagai jumlah uang beredar. Menurut Rahardja dan Manurung (2019), jumlah uang beredar adalah total kuantitas uang yang dimiliki oleh masyarakat umum; uang yang dipegang oleh bank tidak diperhitungkan.

Menurut Samsul (2019), suku bunga akan naik dan Indeks Harga Saham Komposit (IHSG) akan turun jika jumlah uang yang beredar meningkat, sedangkan IHSG akan naik dan suku bunga akan turun jika jumlah uang yang beredar menurun.

Suku bunga deposito meningkat sebanding langsung dengan jumlah uang beredar. Hal ini secara langsung memengaruhi pilihan investor untuk menabung daripada membeli saham.

Pasokan uang (M2), atau likuiditas ekonomi, membaik pada Agustus 2023. M2 mencapai Rp 8.363,2 triliun pada Agustus 2023, meningkat 5,9% secara tahunan (yoy), setelah peningkatan 6,4% secara tahunan (yoy) pada bulan sebelumnya. Ekspansi ini sebagian besar didorong oleh pertumbuhan uang semu sebesar 8,4% secara tahunan (yoy).

Pada Agustus 2023, penyaluran kredit merupakan faktor utama pendorong pertumbuhan M2. Setelah pertumbuhan sebesar 8,4% (yoy) pada Juli 2023, penyaluran kredit meningkat sebesar 8,9% (yoy) pada

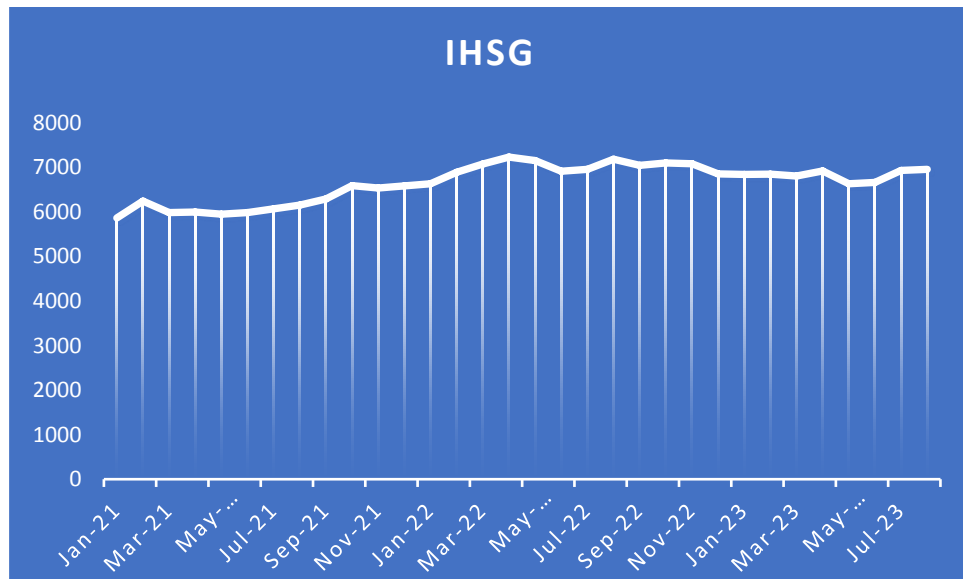
Agustus 2023, sejalan dengan ekspansi kredit produktif. Aset asing bersih, di sisi lain, tumbuh sebesar 4,7% (yoy) setelah meningkat 9,0% (yoy) pada bulan sebelumnya. Piutang bersih kepada Pemerintah Pusat (Pempus) menurun sebesar 12,1% (yoy) pada Juli 2023 tetapi sebagian besar tidak berubah pada Agustus 2023 jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Indeks Komposit Jakarta (JCI) (idx.co.id) adalah metrik statistik yang menggambarkan fluktuasi harga umum dari sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan proses tertentu serta dievaluasi secara berkala. JCI mencakup saham konvensional dan saham yang sesuai syariah. Kinerja saham-saham yang membentuk JCI biasanya tercermin di dalamnya. Saham-saham yang membentuk indeks tersebut berkinerja baik ketika JCI meningkat. JCI digunakan untuk menilai kesehatan umum pasar modal dan untuk memastikan apakah harga saham naik atau turun.

Indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung untuk menghasilkan tren disebut Indeks Harga Saham Komposit (IHSG). Indeks ini merupakan angka olahan yang dapat digunakan untuk membandingkan kejadian historis, seperti perubahan harga saham. Indeks ini dihitung menggunakan periode dasar dan periode induk (Jogiyanto, 2020).

GrafikI.2

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber: Bank Indonesia, 2023, data diolah oleh penulis

Indeks Harga Saham Komposit (IHSG) dihitung menggunakan semua saham yang terdaftar. Berdasarkan ekuitas yang digunakan untuk menghitung indeks, setiap pasar modal memiliki indeksnya sendiri (Tandelilin, 2017).

Pasar Modal Syariah, juga dikenal sebagai Pasar Modal Islam, didefinisikan oleh Abdalloh (2018) sebagai semua aktivitas pasar modal yang mematuhi prinsip-prinsip Islam.

Indeks Syariah Jakarta (JII), yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana diatur dalam Badan Pengawas Syariah, Peraturan Bapepam, dan LK No. IXA.A.13, merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar syariah Indonesia. Indeks ini terdiri dari 30 saham syariah yang paling likuid. Indeks Syariah Jakarta menetapkan harga saham-saham syariah Indonesia yang paling likuid.

Grafik I.3

Pergerakan Jakarta Islamic Index



Sumber: Bank Indonesia, 2023, data diolah oleh penulis

Indeks Syariah Jakarta (JII), yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana tercantum dalam Badan Pengawas Syariah, Peraturan Bapepam, dan LK No. IXA.A.13, merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pasar syariah Indonesia. Tiga puluh saham syariah yang paling likuid membentuk indeks ini. Indeks Syariah Jakarta menetapkan harga saham-saham syariah Indonesia yang paling likuid.

Indeks Syariah Jakarta, inflasi, dan sirkulasi semuanya diketahui memiliki dampak. Penelitian oleh Rera dan Suminar (2022), Surepno dkk., Saputri dkk. (2019), Ryad dkk. (2022), Sjam dkk. (2023), Rahmawati dan Warsitasari (2023), Nalda dan Rusdi (2023), Prehatin dkk. (2023), dan Nadia dan Noval (2020) didukung oleh penelitian ini.

penelitian Prehatin dkk. (2023) menemukan bahwa Indeks Syariah Jakarta secara signifikan terdampak negatif dalam jangka pendek oleh Indeks Komposit Jakarta (JCI), namun tidak banyak dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan investor untuk berinvestasi di pasar modal syariah dipengaruhi oleh perubahan JCI.

Menurut penelitian Rera dan Suminar (2022), profitabilitas dapat menangkalkan dampak buruk inflasi terhadap nilai saham. Profitabilitas secara signifikan terdampak negatif oleh nilai tukar rupiah, meskipun harga saham secara signifikan terdampak positif olehnya, yang dimediasi oleh profitabilitas.

penelitian Nalda dan Rusdi (2023), Pasokan Uang memiliki dampak negatif yang sedikit terhadap Indeks Syariah Jakarta (JII) selama periode 2017–2021, sedangkan inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap indeks tersebut selama periode itu.

Indeks Syariah Jakarta (JII) tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap inflasi, menurut penelitian Rahmawati dan Warsitsari (2023). Singkatnya, investor membuat keputusan berdasarkan lebih dari sekadar nilai tukar. Dalam hal ini, Indeks Syariah Jakarta sangat terpengaruh negatif oleh nilai tukar. Dengan kata lain, indeks saham akan turun jika rupiah menguat terhadap dolar AS dan sebaliknya. Indeks Syariah Jakarta juga sangat terpengaruh negatif oleh jumlah uang beredar.

Dalam penelitian mereka, Saputri dkk. (2022) melaporkan bahwa Indeks Syariah Jakarta 2017-2021 secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang asing, Indeks Syariah Jakarta 2017-2021 secara signifikan

dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, dan Indeks Harga Saham Komposit 2017-2021 secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah uang beredar.

Indeks Syariah Jakarta (JII) dipengaruhi oleh suku bunga dan jumlah uang beredar, tetapi tidak oleh inflasi, menurut penelitian Ryad dkk. (2023). Namun, penelitian simultan menunjukkan bahwa masing-masing faktor tersebut memengaruhi Indeks Syariah Jakarta (JII). Investor yang mempertimbangkan Indeks Syariah Jakarta sebaiknya lebih fokus pada faktor makroekonomi dan mikroekonomi untuk mendapatkan hasil terbaik.

Sjam dkk. (2023) menyimpulkan bahwa sejumlah faktor, termasuk inflasi, nilai tukar, dan harga emas dunia, berdampak pada harga saham Jakarta Islamic Index (JII). Terlihat jelas bahwa harga saham syariah tidak terpengaruh oleh suku bunga acuan, atau suku bunga BI. Meskipun faktor lain juga berperan, perlu digarisbawahi bahwa keempat variabel makroekonomi ini menyumbang sebagian besar volatilitas harga saham JII. Secara khusus, kombinasi faktor-faktor ini menyumbang 67% dari volatilitas yang diamati pada harga saham JII. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa ketika mengambil keputusan investasi, investor harus berkonsultasi dengan statistik tentang harga emas global, inflasi, dan nilai tukar.

Inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi Indeks Syariah Jakarta (ISSI), menurut penelitian Surepno dkk. (2019). Hal ini karena investor tidak mempertimbangkan tingkat inflasi sebagai patokan ketika

mengambil keputusan investasi, oleh karena itu ketika inflasi naik, ISSI akan turun.

Inflasi memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Jakarta (JII), menurut penelitian Noval dan Nadia (2020). Ini berarti bahwa peningkatan inflasi mungkin tidak akan menurunkan harga indeks saham syariah secara signifikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Jakarta Islamic Index tahun 2021-2023”***

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan metode VAR untuk menganalisis dampak inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan indeks harga saham komposit terhadap pasar Syariah Jakarta. Isu utama yang akan dibahas dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi memengaruhi Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023?
2. Apakah Pasokan Uang (M2) memiliki dampak pada Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023?
3. Apakah Indeks Komposit Jakarta memiliki dampak pada Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023?
4. Apakah inflasi, Pasokan Uang (M2), dan Indeks Komposit Jakarta semuanya memiliki dampak pada Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis bagaimana inflasi memengaruhi Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023.
2. Analisis bagaimana jumlah uang beredar (M2) memengaruhi Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023.

3. Analisis bagaimana Indeks Komposit Jakarta memengaruhi Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023
4. Analisis bagaimana jumlah uang beredar (M2), inflasi, dan Indeks Komposit Jakarta semuanya memengaruhi Indeks Syariah Jakarta antara tahun 2021 dan 2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian dari hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Untuk itu, kegunaan penelitian ini mencakup beberapa hal:

1. Bagi Akademis

Penelitian lebih lanjut mengenai variabel makroekonomi yang berkaitan dengan Indeks Syariah Jakarta diharapkan dapat menggunakan temuan studi ini sebagai masukan atau sumber informasi. Selain itu, diharapkan temuan studi ini akan bermanfaat dan memajukan pemahaman kita tentang pendidikan analisis sekuritas.

2. Bagi Penulis

Selain menjadi prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas MH Thamrin, penelitian ini membantu penulis memperoleh pengetahuan baru serta membangun dan meningkatkan kemampuan penalaran dan analitis.

3. Bagi Peneliti Lain.

Untuk mengetahui dampak inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan Indeks Komposit Jakarta terhadap Indeks Syariah Jakarta pada tahun

2021–2023, studi ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada akademisi atau pelaku bisnis/penerbit lainnya.

4. Bagi Masyarakat/Investor

Studi ini menunjukkan bahwa berinvestasi pada saham syariah di Bursa Efek Indonesia mungkin merupakan pilihan yang menarik, karena dapat meningkatkan jumlah investor di Pasar Modal Syariah dan Indeks Saham Syariah.

E. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini, maka disusun sistematika pembahasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas yang dibagi dalam setiap bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dengan mengutip literatur dan sumber yang relevan, bagian ini menjelaskan hipotesis yang diteliti terkait dengan isu-isu penelitian. Kerangka konseptual atau kerangka kerja yang menjelaskan analisis antarvariabel dalam penelitian kemudian dikembangkan dari ringkasan kerangka teoritis dan tinjauan pustaka, yang didasarkan pada landasan teoritis dalam tinjauan

pustaka. Bagian terakhir berisi hipotesis yang menggambarkan tujuan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sampel penelitian, yang meliputi ukuran sampel dan teknik pengambilan sampel (pengumpulan data), metodologi penelitian, subjek penelitian yang menentukan populasi studi, serta tempat dan waktu penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari alat, bahan, dan prosedur kerja. Selain itu, pendekatan statistik yang menggunakan model persamaan regresi linier berganda melalui uji statistik (uji normalitas, uji asumsi klasik, uji regresi beta, uji hipotesis, dan koefisien determinasi) akan dijelaskan pada bagian akhir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara umum objek penelitian—inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan Indeks Syariah Jakarta—yang memengaruhi Indeks Syariah Jakarta. Indeks Syariah Jakarta merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, dan variabel independen yang membentuk model persamaan (regresi linear berganda) meliputi inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan Indeks Syariah Jakarta. Pengujian model persamaan (regresi linear berganda) kemudian dilakukan untuk memenuhi persyaratan OLS (Ordinary Least Square), yang meliputi data yang terdistribusi normal dan tidak melanggar asumsi klasik. Selanjutnya, koefisien regresi beta masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen diperiksa, dan dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diuji (baik parsial maupun simultan). Terakhir, pembahasan temuan penelitian dan penilaian kemampuan model untuk menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian yang diperoleh dari diskusi di bab-bab sebelumnya akan disajikan dalam bab ini beserta rekomendasi yang berkaitan dengan temuan tersebut.

